

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik Indonesia resmi dimasukkan dalam 76 warisan budaya tak benda oleh UNESCO, pada tanggal 30 September 2009, melalui keputusan komite 24 negara yang bersidang di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Batik Indonesia dinilai kaya akan simbol-simbol yang berhubungan dengan status sosial, masyarakat lokal, alam, sejarah, dan warisan budaya yang memberikan identitas dan kelestarian bagi bangsa Indonesia sebagai komponen utama kehidupan mereka sejak lahir hingga meninggal, dan terus berevolusi tanpa menghilangkan makna tradisi. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober 2009. (Samsi, 2011: xiv)

Belum lengkap jika berbicara batik sebagai salah satu ikon batik Indonesia tanpa menengok Yogyakarta sebagai kota batik dunia. Dewan Kerajinan Dunia, World Craft Council (WCC) telah menobatkan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia pada tanggal 18 Oktober 2014 di Dongyang, Tiongkok. Yogyakarta telah memenuhi 7 kriteria dengan baik yaitu nilai historis, orisinalitas, regenerasi, nilai ekonomi, ramah lingkungan, mempunyai reputasi internasional dan mempunyai persebaran luas. Perolehan

gelar tersebut merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan tidak hanya bagi Yogyakarta melainkan Indonesia.

Status Jogja sebagai kota batik dunia membuat Jogja secara tidak langsung memiliki peran sebagai pembuka pintu bagi kerajinan Batik Indonesia. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan negara bukan hanya dari aspek budaya, tetapi juga ekonomi. Bukan rahasia lagi jika industri kreatif seperti kerajinan batik ini memang mengesankan, bahkan pada tahun 2015 lalu batik menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia.

Status Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia yang disematkan oleh World Craft Council (WCC) pada 2014 terancam dicabut apabila regenerasi pengrajin batik di Yogyakarta terhambat dengan sedikitnya minat masyarakat untuk menjadi pengrajin batik. Karena regenerasi adalah satu dari tujuh syarat pengukuhan Kota Batik Dunia. “Gelar itu usianya hanya empat tahun. Kalau tidak bisa mempertahankan, ya, dicabut,” kata Sekretaris Jenderal Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) DIY Zainal Arifin Hasoead saat ditemui di kantor Dekranasda DIY, Rabu, 30 September 2015. (<https://m.tempo.co>)

Berbicara tentang regenerasi, Yogyakarta memiliki jumlah pembatik yang sangat banyak dan dari berbagai golongan usia tentunya. Walaupun status "Kota Batik Dunia" itu sendiri sempat terkendala karena masalah regenerasi namun upaya pelestarian generasi pembatik ini yang harus terus dilaksanakan dengan cara apapun. Regenerasi merupakan hal penting yang harus segera ditindaklanjuti, mengingat kondisi sekarang ini dimana minat dan

motivasi generasi muda dan anak untuk mempelajari batik semakin berkurang. Hal ini terlihat juga di Sekolah Dasar di Kecamatan Pandak. Menurut Sadar Slamet, S.Pd, Kepala Sekolah SD Jigudan rata-rata profesi orang tua murid yang bersekolah di SD tersebut terdapat 20 orang dari 280 orang yang berprofesi sebagai pembatik atau berkecimpung dalam dunia batik. Hal ini merupakan indikasi yang cukup mengkhawatirkan karena Pandak terkenal dengan sentra industri batik di Bantul.

Proses regenerasi merupakan proses pembudayaan enkulturasi yang terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Sedangkan untuk mempertahankan budaya membatik dalam masyarakat dibutuhkan cara yang lain yang dapat mendukung proses enkulturasi. Untuk itu akulturasi melalui pendidikan formal menjadi salah satu alternatif. Seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, dalam hal ini budaya membatik. Kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Misalnya, seseorang yang pindah ke suatu tempat baru, kemudian mempelajari bahasa, budaya, kebiasaan dari masyarakat di tempat baru tersebut, lalu orang itu akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat di tempat itu.

Pendidikan merupakan salah satu proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang merupakan alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Namun, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya batik.

Salah satu kawasan yang masih terus melanjutkan usaha membatik sebagai salah satu diantara mata pencaharian hidupnya yaitu dilakukan oleh sebagian masyarakat di kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Pandak berada di sebelah Barat Daya dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Pandak mempunyai luas wilayah sebesar 4.069,8512 Ha. Kecamatan Pandak berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 27 meter diatas permukaan laut. (<https://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Pandak>, diakses. 22 Mei 2016).

Potensi kerajinan batik Kecamatan Pandak yang telah berkembang telah memiliki kekhasan yaitu dengan batik khas Bantul. Letak SD Jigudan, SD Gunturan dan SD Ciren yang secara geografis dekat dengan pusat kerajinan batik Wijirejo membuat anak-anak disekitar desa Wijirejo Pandak Bantul akrab dengan dunia batik. Hal ini karena sebagian besar orang tua mereka mempunyai profesi sebagai pembatik dan perajin batik. Hal ini senada dengan

salah satu syarat penetapan Yogyakarta sebagai kota batik dunia yaitu regenerasi.

Berikut ini data lengkap Sekolah Dasar di Kecamatan Pandak binaan YPA MDR kerjasama dengan PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta yang merupakan sasaran pendidikan dan pelatihan *life skills* batik sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler terdiri dari:

Tabel 1.1 Data Siswa Program *life skills* batik Kecamatan Pandak tahun ajaran 2016/2017

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1.	SD Negeri Jigudan, Pandak.	12	276
2.	SD Negeri Gunturan, Pandak.	12	293
3.	SD Negeri Ciren, Pandak.	6	101
Jumlah		24	670

Sumber : Laporan Evaluasi Pelaksanaan Program *Life Skills* (data Juli 2016)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa Jumlah siswa binaan program *life skills* batik sejumlah 24 guru dan Kepala Sekolah, dan sebanyak 670 siswa sekolah dasar yang terbagai menjadi 3 Sekolah yaitu SD Jigudan, SD Gunturan dan SD Ciren. Menurut Sadar Selamat Kepala Sekolah SD Jigudan dari sebanyak 670 siswa yang menjadi binaan hanya sekitar 10 % orang tua wali murid yang berprofesi sebagai pembatik ataupun yang berkecimpung di dunia batik baik bekerja sebagai perajin batik, pembatik maupun pewarna batik di UKM yang ada di sekitar Kecamatan Pandak.



Gambar 1. Siswa Membatik di Sekolah
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses secara utuh menyeluruh (komprehensif), tidak hanya memperkuat basis akademik, tetapi juga ajaran agama dan pembinaan profesi atau keahlian (*skills*). Untuk itulah, maka sejak tahun 2002 Depdiknas telah mencanangkan sebuah program inovasi dibidang pendidikan yang disebut dengan program *life skills* (Pendidikan Kecakapan Hidup). Demikian juga dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada penjelasan pasal 26 ayat 3 (Depdiknas, 2003), Sehingga dikenal adanya dua program *life skills*, yaitu program *life skills*

pendidikan sekolah dan program *life skills* PLS (Pendidikan Non Formal). Untuk itu pendidikan kecakapan hidup juga harus berjalan bersamaan dengan pendidikan vokasional. Pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja, berusaha dan atau hidup mandiri skills membangun sikap kemandirian untuk mendapatkan keterampilan sebagai bekal untuk bekerja dan mengembangkan diri (*skilled orientation*) (Suryadi, 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu adanya model pemberdayaan SDM Seni batik berperspektif *life skills* (Pendidikan Kecakapan Hidup/PKH) yang tidak semata-mata memfokuskan kepada penanaman kecakapan vokasional, tetapi yang secara komprehensif memadukan antara kecakapan non vokasional dengan kadar yang berimbang meliputi aspek-aspek pembelajaran, pendampingan, tindak lanjut sampai ke tahap kemandirian yang ditanamkan sejak dini demi mempertahankan regenerasi pembatik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Pengembangan sistem pembelajaran *life skills* batik sejak dini diperlukan dalam regenerasi SDM dibidang batik sehingga dapat berperan secara optimal dalam pelestarian batik sebagai warisan budaya

bangsa. Pengenalan batik perlu dilaksanakan sejak dini agar dapat meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari ketrampilan membuat batik

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana model pelestarian warisan budaya bangsa batik yang dilakukan di tiga Sekolah Dasar kecamatan Pandak?
2. Bagaimana dampak penyelenggaraan pembelajaran *life skills* batik terhadap motivasi peserta belajar batik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengeksplorasi model pelaksanaan pemberdayaan *life skills* yang dilakukan (3) tiga Sekolah Dasar yang ada di Pandak Bantul.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak penyelenggaraan pembelajaran *life skills* batik terhadap motivasi peserta belajar batik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat dari berbagai sisi, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Sekolah

- a. Dapat menjadi model pembelajaran studi warisan budaya bangsa yang dapat diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar.
- b. Dapat menjadi salah satu wadah dalam penanaman karakter anak melalui kegiatan membatik.
- c. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi Sekolah dalam mengembangkan ilmu dan kualitas lulusannya melalui pendidikan kecakapan hidup.

2) Bagi YPA MDR

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi guna mengembangkan model pemberdayaan seperti ini di daerah lain.

3) Bagi PPPPTK Seni dan Budaya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya bangsa sehingga dapat lebih menyempurnakan rancangan program serta referensi dalam menyusun pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan sejenis.

4) Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan serta acuan dalam menentukan langkah-langkah strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa.

5) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa sebagai salah satu upaya jangka panjang untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

6) Bagi penelitian selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan sehingga dapat menjadi model penelitian tentang warisan budaya bangsa.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dalam berbagai upaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa terutama batik.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran atau pemahaman terhadap pentingnya menjaga warisan budaya bangsa sejak usia dini sebagai salah satu model pelestarian yang diterapkan ditingkat Sekolah Dasar.
- 3) Diharapkan dari studi ini juga dapat memberikan sumbangan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa mengenai berbagai upaya pelestarian yang harus dilakukan untuk menjaga warisan budaya bangsa sehingga dapat bermanfaat dan berkontribusi positif dalam ilmu pengetahuan pada umumnya.

